

Tubuhmu Selembar Daun I

Kulebih bisa menuliskan debur cintaku yang panjang
berulang-ulang pada sejuta hektar lahan gersang,
daripada menuliskan kerinduan yang pendek,
sederhana di air, karena tubuhmu selembar daun,
kisah sejarah yang patah dan korban yang berjatuhan,
bagaimana aku menceritakannya, angin berdebu,
urat daun tak memancarkan isyarat tanah,
sisa cahaya bulan purnama hanya berhenti
di depan jendela gubukku yang dibangun
dari gundukan lumpur tanah terasing
dari geliat malam berdebu.

Tubuhmu Selembar Daun II

musik memang hingar bingar,
orang-orang menyanyikan kepedihan orang lain,
kepedihan diri sendiri hanya tergeletak di asbak
yang tergores lipstik para peri yang berumah
dalam degup nafsu.

rangkaian hari baik, rangkaian panjang upacara
yang digelar tak juga cermin berserah pada diri,
musim tetap kacau, berbekal sekamar pusaka,
tetap aku tak mengerti isyarat sujudmu
karena tubuhmu selembar daun

Tubuhmu Selembar Daun III

aku
tak bisa nerawang makna gurat-guratnya,
kadang muncul bayangan putik bunga,
kadang muncul bayang segumpal borok luka bernanah,
kadang berlompatan patahan batang bunga teratai
dari kolam sebelas titik mata air,
melabuh mala, melabuh segala khianat,
lintas sejenak bayang buaya putih,
jepun beraneka kelopak, dan bayang bersila
di pucuk ilalang. wangi dupa sudah lama
tak sewangi aroma belukar
tubuhmu memang selembar daun,
kehijauannya tak sampai pada nyala api
semak-semak kering
yang terbakar dalam semadiku,
aku memang dahaga, kadang mereguk tetes hujan
dari genting yang bocor
di kamar penantian berabad musim pengasingan,
aku tetap sengsara, terlunta lunta
di belantara sunyiMu.

Tubuhmu Selembar Daun IV

kau pakai tubuhmu untuk menulis sesuatu di sini,
tubuh dari gumpalan pena bertinta warna warni,
penanya panah dikirim dari sisa perang Mahabarata.
sekarang ketika usia renta, setelah beratus abad
tulisanmu agak samar kucoba baca, isinya huruf-huruf
lepas yang menari
berjampalitan, lalu kutanya padamu apa arti pening
di kepala?

"teruslah membaca, katamu, sampai huruf
berubah samudera biru, sampai perahu
yang paling kecil nampak di matamu!¹
Sudah lewat seribu purnama
daun-daun berubah warna

peperangan baru terus dimulai
dan tangisan di angin dipersiapkan
tapi samudera tak beranjak dari birunya
padahal aku terus membacanya
dalam hati, tubuhmu samar-samar

"teruslah membaca, katamu, sampai huruf
berubah samudera biru, sampai perahu
yang paling kecil nampak di matamu!²

Tubuhmu Selembar Daun V

berulang kali, aku mengerang, matamu menangkap
jaring laba-laba di antara masa silam silang menyilan
arah mata angin yang tak jelas
layar kapal-kapal barang dikembangkan,
kibaran bendera selendang putih kuning
diikatkan di ujung pohon pinus
bebukitan risau telah kita lalui
gorengan mujair menyapa senja
aku butuhkan seteguk air danau
bukan air payau
yang mengalir dari hulu suksmamamu

Tubuhmu Selembar Daun VI

anak nelayan kadang melempar jaring
menangkap segala ubi dan jagung yang tumbuh
sebelum masa panen
melintas bukan seperti pisau lipat dalam belitan kain
tenunan

akar ilalang, berulang kali kau tertegun
menimbang maknanya, menyelami warna ilalang
sesekali menyuntingkan di daun telinga
lalu kau potret wajah sendiri
tapi yang nampak gersang bebukitan

Tubuhmu Selembar Daun VII

Tubuhmu selalu sujud mohon ampun
pada bencana longsor
berpetak sawah buah karma ditatam
lalu dipanen
beribu rumah huniaan berjejer
ada sejuta pelinggih turus lumbung dipuja
wajahmu kadang air, kadang api, kadang kemarau
kadang hujan, kadang debu, kadang angin
tapi tak sempat kau tulis
dengan pesona tubuhmu
dengan pena anak panah
dari pergumulan berkeringat debu
dari kamar
ke kamar
tak berdinding
tak beratap

Biarkan

Biarkan kerlap kerlip lampu Jakarta yang jelaga
Selasa nanti mengintip kita lewat jendela,
biarkan kain penutup tubuhmu yang telanjang
disingkap angin yang mendesak masuk di kamar lantai 1
bukankan kau sudah berserah diri padaku,
kita takkan menaiki tugu Monas,
karena sepakat melayang di awan
dengan buih desah dan keringat
keberingasan kota, perempuanku,
mendesahlah sekencang-kencangnya..
menderu bersama satwa liar...
seliar nafsuku padaNYA, mendesahlah...

Di Relung Relief Borobudur

Jogya semakin mempesona,
petang ini kubayangkan bagaimana kita bertiga tidur
berselimut embun yang meretas dari batu-batu candi di
sebuah homestay, nafasmu terasa purba, relung relief
meniupkan birahi pada tanah yang melekat di lekuk
tubuhmu. bayangan relief, bayangan puncak nikmat, kita
tetap senggama di angin, mendesahlah seribu sungai,
perempuanku, kita tak bersampan menelusurinya,
karena keringat kita jadi alir sungai, aku belum pulih
benar tapi sekawanan kuda liar, melompat dari bola
matamu, saat dini hari kau terbangun dalam sisa sajak
yang tercecer di spreng bertuliskan bebatuan.

Jelang Purnama Raya

aku membayangkan langkah langkah kaki bermula dari
candi Mendut

menyisir Sungai Elo, sungai Progo
melepas benih sejuta ikan yang bersemayam di hati,
sambil kutancapkan beribu pohon diri
rantingnya berurai rambut para bidadari,
aku mengucapkan doa, meniupkan api semadi
dalam lingkaran karma dumadi,
di Candi Pawon sesudah ikan dan ranting menari
menarikan tarian persembahan para dewa,
kupuja para moyang, aku mengaku bersalah,
cahaya purnama biarlah masuk sejenak
ke dalam jiwaku yang sepi.